

M. Rais Akbar

SUFI NASIONALIS DALAM AL-QUR'AN: Potret Intelektual Islam Nasionalis Berkepribadian Wasathiyah

STAI Al Fithrah Surabaya

E-mail: Raeskar97@gmail.com

Received:
2020-03-22

**Received in
revised:**
2020-12-15

Accepted:
2020-12-31

Citation:
Akbar, M. Rais,
(2020), *Sufi
Nasionalis dalam
Al-Qur'an: Potret
Intelektual Islam
Nasionalis
Berkepribadian
Wasathiyah*, 7(2),
232-252.

Abstract: *The determination of Pancasila as the basis of the state is fundamental to the state. Because the basis of the state can be positioned as a reference for the compilation of a constitution. Since being positioned as the basis of the state, its position has been shaken due to the feud between Islamic intellectuals in responding to problems with the form and system of government in Indonesia. In fact, for a country, building the foundation of the state or the basis of state philosophy (philosophische grondslag) is a fundamental thing. In these three disputes, there are paradigm patterns, namely the fundamentalist paradigm (intending to implement Islamic law as an Islamic state), the reform paradigm (only inserting substantial religious values into the government system), and the accommodationist paradigm (cooperative with existing governments). These three paradigms have always adorned the zones of Islamic political thought in Indonesia. This paper aims to produce Islamic thinkers who accept the position of Pancasila with the nationalist Sufi initials. Because a Sufi is a Muslim who is more deeply Islamic. Through the exploration of the verses of the Al-Qur'an on humanity and unity, the writer finds this nationalist Sufi portrait as a human being who deserves to be the caliph of Allah Ta'ala on earth.*

Keywords: *Al-Qur'an, Sufi, Nationalist, Humanity, Pancasila.*

Abstrak: Penetapan Pancasila sebagai dasar negara merupakan hal yang fundamental bagi negara. Karena dasar negara dapat diposisikan sebagai acuan bagi tersusunnya Undang-Undang Dasar. Sejak diposisikan sebagai dasar negara, posisi berdirinya terombang-ambing akibat terjadinya perseteruan para intelektual Islam dalam menanggapi masalah bentuk dan sistem pemerintahan di Indonesia. Padahal, bagi suatu negara, membangun dasar negara atau dasar filsafat negara (*philosophische grondslag*) merupakan suatu hal yang fundamental. dalam tiga Perseteruan ini terpola paradigma, yaitu paradigma fundamentalis (berkeinginan diterapkannya syari'at Islam sebagai negara Islam), paradigma reformasis (hanya memasukkan nilai-nilai substansial agama dalam sistem pemerintahan) dan paradigma akomodasionis (kooperatif dengan pemerintahan yang ada). Tiga paradigma ini yang selalu menghibisi zona pemikiran politik Islam di Indonesia. Tulisan ini bertujuan melahirkan pemikir Islam yang menerima kedudukan Pancasila dengan inisial sufi nasionalis. Karena seorang sufi adalah seorang muslim yang lebih mendalam keislamannya. Melalui eksplorasi ayat-ayat *Al-Qur'an* kemanusiaan dan persatuan, penulis menjumpai potret sufi nasionalis ini sebagai manusia yang layak menyandang khalifah Allah Ta'ala di muka bumi.

Kata Kunci: *Al-Qur'an*, Sufi, Nasionalis, Kemanusiaan, Pancasila

PENDAHULUAN

Bagi suatu negara, membangun dasar negara atau dasar filsafat negara (*philosophische grondslag*) merupakan suatu hal yang fundamental. Serta, merupakan suatu yang sangat urgen bagi suatu negara, agar dasar negara tersebut menjadi pedoman utama atau sumber pokok dan mendasar. Sehingga, dapat diposisikan sebagai acuan atau semacam kompas bagi tersusunnya Undang-Undang Dasar atau konvensi serta peraturan perundang-undangan yang lain. Dengan terbentuknya fenomena ini, dapat menjadi bukti nyata bahwa aktifitas dan gerak negara berasaskan di atas dasar negara tersebut.¹

Mengikuti *statement* di atas, akhirnya para *founding fathers* yang bergabung dalam BPUPKI bertugas mempersiapkan dan mendiskusikan perumusan dasar negara yang tepat bagi negara Indonesia. Rapat pertama dalam merumuskan konseptualisasi Pancasila dimulai pada masa persidangan pertama BPUPKI tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Selepas diselenggarakannya sidang pertama BPUPKI, dibentuklah panitia sembilan yang bertugas menyempurnakan rumusan dasar negara Indonesia. Terbentuknya panitia sembilan ini menghasilkan rumusan dasar negara pada tanggal 22 juni 1945, sebagaimana sila-sila Pancasila yang dibunyikan pada masa sekarang ini. Hanya saja, sila pertama pada masa itu masih mengalami perdebatan bagi pihak-pihak yang keberatan. Karena Indonesia adalah suatu negara yang menghimpun segala manusia Indonesia yang

¹ Afkar Wisudawan Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Tahun Akademik 2018-2019, *Kritik Ideologi Radikal*, (Cet. 1, Kediri: Lirboyo Press, 2018), 401.

berbeda-beda ras dan agama. Sedangkan, sila pertama pada masa itu masih berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Namun, Soekarno memohon dengan menangis serta berharap agar semua pihak dapat menerima bunyi sila pertama di atas. Dengan ini, perumusan di atas dapat diterima secara aklamasi pada tanggal 16 Juli 1945.²

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa seluruh bangsa Indonesia pada masa itu sangat memiliki ikatan yang kuat demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Dibuktikan bahwa meskipun sila pertama berbunyi sebagaimana yang dijelaskan di atas, seluruh anggota BPUPKI yang tidak hanya dari kalangan muslim menerima rumusan tersebut sampai diselenggarakannya proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Karena bunyi sila pertama di atas baru mengalami perubahan menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa” pada sidang pertama yang diadakan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dari keterangan fakta sejarah ini, menurut penjelasan, telah patut bahwa penetapan Pancasila bukan merupakan spekulasi dan fatamorgana, melainkan Pancasila adalah suatu realita dan kenyataan hidup bangsa Indonesia.³

Mengaca keterangan di atas, dimulai dari penetapannya, Pancasila mengalami terombang-ambing dalam kedudukannya. Tidak sedikit dari pernyataan dan pemahaman yang pernah terlontarkan mengenai penolakan terhadap Pancasila. Paradigma ini sering kali dilontarkan oleh orang-orang muslim yang berideologi radikal dan ekstrem, sebagaimana yang pernah difatwakan oleh tokoh-tokoh muslim dari Front Pembela Islam di Makassar pada tanggal 8 Juni 1954. Bahkan, mereka mengharamkan untuk mengucapkan dan mentaati bunyi-bunyi kelima sila dalam Pancasila.⁴

Di Indonesia, fenomena-fenomena radikalisme beragama tidak hanya berhenti pada masa itu. Melainkan, terus berkembang sampai pada era sekarang ini. Dibuktikan dengan terbentuknya ormas-ormas yang berorientasi pada ideologi radikal dalam beragama, bahkan sampai pada taraf ekstrem dalam menyangkal ketentuan-ketentuan negara. Seperti, ormas Hizbut Tahrir yang terbentuk di Indonesia pada tahun 1953 dan dibubarkan baru kemarin.⁵ Akan tetapi, jika dipikirkan kembali, pembubaran ormas-ormas yang demikian tidak secara langsung dapat menyumbat merebaknya paham radikal. Menurut hemat penulis, yang dikhawatirkan ialah menyebarnya produk-produk

² Ibid, 401-403.

³ Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila*, (Edisi Revisi. 3, Yogyakarta: Pt. Hanindita Graha Widya, 1995), 69-70.

⁴ Mudzakkir, Abdul Kahar, Dkk, *Menuju Republik Indonesia Berdasarkan Islam*, (Cet. 1, Bandung: Segi Arsy, 2017), 88.

⁵ Afkar Wisudawan Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Tahun Akademik 2018-2019, *Kritik Ideologi Radikal*, 17.

At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X

Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2020

yang berideologi ekstrem di beberapa sudut dan penjuru Indonesia. Fenomena yang demikian, juga seakan menanam bibit-bibit yang akan menumbuhkan generasi dan fraksi-fraksi penerus.

Menurut Bahtiar Effendy, perseteruan ini terpola dalam tiga paradigma, yaitu paradigma fundamentalis (berkeinginan diterapkannya syari'at Islam sebagai negara Islam), paradigma reformasis (hanya memasukkan nilai-nilai substansial agama dalam sistem pemerintahan) dan paradigma akomodasionis (kooperatif dengan pemerintahan yang ada). Tiga paradigma ini yang selalu menghiasi zona pemikiran politik Islam di Indonesia.⁶

Sebenarnya, Pancasila telah terombang-ambing kedudukannya sejak masa sidang Konstituante pada tanggal 10 November 1956. Pada dasarnya, dilantiknya majelis Konstituante untuk bertugas menyusun Undang-Undang Dasar yang lebih permanen bagi masa depan Republik Indonesia secara demokratis dan selaras dengan keinginan rakyat sendiri. Yang menjadi problem utama pada masa itu ialah perseteruan antara blok pembela Islam dan blok pembela Pancasila mengenai apakah Islam atau Pancasila yang pantas dan harus diposisikan sebagai dasar negara?⁷ Karena dengan jelasnya penentuan dasar negara, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman utama yang memberikan arahan bagi tersusunnya Undang-Undang Dasar.

Demi menyumbat tersebarnya paham radikal dan meminimalisir aksi-aksi ekstrem yang menyangkal ketentuan-ketentuan negara, penulis mengangkat tema seputar pemahaman kandungan Al-Qur'an yang terfokus pada kajian tematik yang bertema nasionalis. Sehingga, melahirkan kepribadian seorang sufi nasionalis. Dalam arti, seorang intelektual Islam yang menerima ketentuan-ketentuan negara, khususnya dasar negara.

Dalam artikel ini, penulis mengawali dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tematik atau *mawdlu'i*. Tema yang penulis telaah sebagai pendekatan dalam penelitian Al-Qur'an ialah *sosio nasionalisme* dan *sosio demokrasi* atau nilai persatuan, kemanusiaan, demokrasi dan nasionalis yang terkandung dan terfokus dalam konteks Pancasila. Selanjutnya, dikorelasikan dengan kepribadian seseorang yang layak bergelar sebagai sufi dengan mengkaji dasar atau motif kehidupan bertasawuf, landasan yang mengelilingi Tasawuf dan konstruksi lahirnya sufi nasionalis. Akhirnya, hasil dari korelasi dan studi komperatif demikian melahirkan seorang sufi nasionalis, sufi yang

⁶ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*, (Malang: Wisma Kalimetro, 2015), 257.

⁷ Afkar Wisudawan Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo Tahun Akademik 2018-2019, *Kritik Ideologi Radikal*, 408.

berakhlak Al-Qur'an dan mensuri tauladani Rasulullah SAW. Karena sebenarnya kepribadian seorang sufi yang berakhlak Al-Qur'an adalah kepribadian yang sempurna, yaitu kepribadian yang anti pola pikir radikal dan aksi ekstrem sebab komprehensif pemahamannya dengan landasan Islam, Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah SAW. Bahkan seorang sufi demikian sangat bijak dalam menghadapi hal-hal yang berkenaan dalam kemajuan peradaban bernegara dengan mengutamakan kemashlahatan umum dari kemashlahatan pribadi. Karena ia telah membuang pengakuan dirinya, siapa dirinya? Dan dirinya milik siapa?

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian/penelitian pustaka (*library research*). Dalam hal ini, peneliti berupaya mengkaji literatur-literatur dalam mencari sosok sufi nasionalis. Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan menelaah teks-teks ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *maudlu'i* (tematik). Sementara tema yang dipilih untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam ialah sosio-nasionalis dan sosio-demokrasi sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selanjutnya dikorelasikan dengan karakter atau kepribadian seseorang yang layak menyandang gelar sufi. Hal ini menarik mengingat dalam konteks negara yang saat ini diterpa dengan berbagai ideologi dan kehidupan yang hedonis, banyak yang menyebut dirinya telah meneladani Rasulullah SAW, namun disaat yang sama ingin menggulingkan Pancasila dan senang dengan kehidupan duniawi.

PEMBAHASAN

MANUSIA DAN KHALIFAH ALLAH DI MUKA BUMI

Melalui teropong Islam yang berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sebenarnya manusia di muka bumi terciptakan sebagai khalifah Allah. Allah Ta'ala yang merupakan Tuhan Semesta Alam tidak dapat terdeteksi keagungan dan keindahan-Nya. Dengan artian, merupakan kajian yang keluar dari indra lahir, baik pendeteksian melalui ukuran, batasan, tempat, masa dan sebagainya. Akan tetapi, Ia menciptakan salah satu ciptaan yang berperan sebagai cerminan kecil atau pantulan yang menampilkan gambaran minimal dari keagungan diri-Nya. Ciptaan tersebut ialah makhluk yang disebut manusia atau khalifah. Dengan kata lain, manusia adalah khalifah atau pengganti Allah Ta'ala.

Keterangan mengenai manusia dengan sebutan sebagai khalifah telah ditegaskan dalam salah satu pedoman Islam, yaitu Al-Qur'an. Di dalamnya, Allah Ta'ala melantik nabi Adam yang merupakan manusia pertama di muka bumi sebagai khalifah. Keterangan ini dapat dijumpai dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini merupakan firman Allah Ta'ala pada saat hendak melantik nabi Adam, manusia pertama sebagai khalifah di muka bumi. Bahkan, Naisabury menafsiri kata “*khali>fab*” pada ayat di atas tidak hanya berarti nabi Adam, melainkan berarti anak turunya juga, yaitu manusia. Alasan paradigma yang demikian ialah bahwa yang hanya dapat menjadi lentera yang dapat menampakkan cahaya sifat-sifat Allah Ta'ala adalah manusia. Cahaya sifat-sifat-Nya dapat bersinar di bumi melalui wujudnya keadilan, perbuatan baik dan belas kasih. Sedangkan, sifat-sifat yang demikian hanya tersusun dalam diri manusia, bukan hewan atau malaikat. Karena sifat-sifat ini merupakan sifat-sifat kemanusiaan. Karenanya, penciptaan manusia merupakan khalifah yang berperan menampakkan eksistensi Allah Ta'ala sebagai Tuhan di muka bumi.⁸

Dengan demikian, menurut al-Naisabury manusia seharusnya menanamkan dalam dirinya sifat ataupun karakter Allah Ta'ala sebagai kelayakannya menyandang gelar khalifah di muka bumi. Tidak heran, kaum sufi sering menegaskan bahwa seorang sufi ialah yang telah berkarakter dengan karakter Allah Ta'ala, *takballuq bi akhla>qilla>b*. Menurut al-Ghazaly, kepribadian demikian merupakan perwujudan seorang hamba dalam mendekati diri kepada Tuhannya. Karena seorang hamba yang telah melaksanakannya, telah mendekat bahkan menyatu dengan sifat-sifat *ila>hiyyah*, bukan dekat dalam parameter tempat.⁹

⁸ Nidzamuddin Al-Naisabury, *Ghara>Tb Al-Qur'a>N Wa Ragba>Tb Al-Furqa>N*, Vol 1 (Cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1996 M), 216.

⁹ *Statement Takhalluq Bi Akhla>Qilla>H* ialah Metode Yang Didirikan Oleh Kaum Sufi Sebagai Cara Dalam Mendekatkan Diri Kepada Allah Ta'ala Melalui Penyatuan Diri Dengan Sifat-Nya. Menurut Al-Ghazaly, Sifat-Sifat *Ilahiyah* Yang Dianut Adalah Sifat Atau Karakter-Karakter Terpuji. Seperti, Ilmu, Perbuatan Baik, Menyebarkan Kebaikan, Berlemah Lembut Dan Belas Kasih Terhadap Makhluk Serta Nasihat. Sedangkan Menurut Al-Jily, Hal Yang Demikian Dalam Rangka Melahirkan Foto-Copy Tuhan Di Muka Bumi, Sebagaimana Hadits:

خلق الله آدم على صورة الرحمن

Memang secara lahir, arti dari ayat di atas ialah bahwa Allah Ta'ala menciptakan khalifah di muka bumi, yaitu Adam. Akan tetapi menurut al-Zamakhsyary, penyebutan "Adam" sebagai khalifah dalam ayat di atas merupakan perwakilan dari penuturan anak turunnya, manusia. Sebagaimana penyebutan "Hasyim" sebagai perwakilan dari kabilah atau keturunannya. Maka, arti khalifah dalam ayat di atas bukan hanya dilegalkan sebagai gelar nabi Adam, melainkan bagi seluruh nabi dan pewarisnya.¹⁰ Bahkan dalam *al-Bab{r al-Madi>d*, terdapat keterangan bahwa seseorang yang menempuh dalam perjalanan maqamat dan ahwal¹¹ layaknya yang pernah dilakukan dan dialami seorang sufi. Sehingga, mencapai *wus{u>l*, yaitu berada dalam ruang *tamki>n*¹² dan kesempurnaan, maka ia disebut khalifah Allah Ta'ala di muka bumi.¹³

Hanya saja, manusia telah dikendalikan oleh karakter buruknya atau hawa nafsu. Karena menurut kaum sufi, dalam diri manusia terdapat sifat baik dan buruk. Hal yang demikian sebagai ujian bagi umat manusia. Apakah manusia dapat mengembalikan dirinya kepada fitrahnya, sifat baik sebagai khalifah atau terkalahkan dengan sifat buruknya?¹⁴

"Allah Menciptakan Nabi Adam Sesuai Bentuknya (Rahman)."

Menurutnya, Keterangan-Keterangan Demikian Yang Dikorelasikan Dengan Hadits Rasul Di Atas Merupakan Kesimpulan Yang Akhirnya Bermuara Pada Kajian Insan Kamil. Dalam Arti, Seorang Hamba Yang Berhak Menerima Sifat-Sifat *Ila>Hyyab*. Lihat Abdul Karim al- Jily, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, (cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah 1997 M), 212.

¹⁰ Mahmud Bin 'Amr Al- Zamakhsyary, *Al-Kasha>F 'An Haqa>'Iq Ghawa>Mid{ Al-Tanzī>L*, Vol 1 (Cet. 3, Beirut, T.T: Dar Al-Kutub Al-'Araby, 1407), 124.

¹¹ Yang Dimaksud Dengan Hal (Jamak: Ahwal) Adalah Keadaan Atau Kondisi Psikologis Ketika Seorang Sufi Mencapai Tingkatan Atau Keadaan Tertentu. Hal Adalah Makna Yang Datang Pada Qalbu Tanpa Disengaja Dan Tidak Selamanya. Hal Diperoleh Tanpa Daya Dan Upaya, Baik Dengan Menari, Bersedih Hati, Bersenang-Senang, Rasa Tercekam, Rasa Rindu, Rasa Gelisah, Atau Rasa Harap. Dengan Kata Lain Hal Sama Dengan Bakat. Sedangkan Maqam (Jamak; Maqamat) Adalah Tingkatan, Artinya Tingkatan Seorang Hamba Di Hadapan-Nya, Seperti Halnya Ibadah-Ibadah, Mujahadah, Riyadlah (Latihan-Latihan) Ataupun Bersambung (Tiada Hentinya) Kepada Allah Ta'ala. Perbedaan Dari Kedua Hal Ini Bahwa Hal Itu Sesuatu Yang Diperoleh Tanpa Adanya Upaya, Yakni Memang Suatu Pemberian. Sedangkan, Maqam Ialah Sesuatu Yang Diperoleh Dengan Upaya Ataupun Usaha. Lihat Abi Nashr Al-Sarraj, *Al-Luma' Fi> Al-Tas{Anwuf*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1960), 65-66.

¹² *Tamki>N* Adalah Sifatnya Ahli Hakekat. Keadaan Spiritual Ini Merupakan Suasana Yang Telah Dicapai Setelah Melampaui *Tahwi>N*. Perbedaan Dari Keduanya Ialah Bahwa *Tahwi>N* Adalah Yang Dialami Orang-Orang Masih Mengalami Perjalanan Spiritual. Sehingga, Dimungkinkan Terjadi Penurunan Atau Peningkatan. Sedangkan, *Tamki>N* Merupakan Ruang Atau Keadaan Yang Dialami Oleh Kaum Sufi Yang Telah *Wus{U>L* Atau Telah Menetap Pada Keadaan Dan Tingkatan Spiritualnya Bahkan Meningkatkan. Lihat Abdul Karim Al- Qusyairy, *Al-Risa>Lab Al-Qushairyyab*, (Cet. 4, Kairo: Dar Al-Salam, 2010), 50.

¹³ Ahmad Ibn 'Ajibah Al- Syadzily, *Al-Bab{R Al-Madi>D*, Vol 1 (Cet. 2, Beirut, T.T: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), 102.

¹⁴ Dalam Diri Manusia Terdapat Sifat Hewan Dan Sifat Mala'ikat. Jika Ia Terkalahkan Oleh Sifat Hewan, Maka Ia Lebih Hina Dari Hewan Sendiri. Jika Ia Mematahkan Sifat Hewan Dan Mengikuti Sifat Mala'ikat,

At-Turās: Jurnal Studi Keislaman

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X

Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2020

TIGA TIPOLOGI UKHUWAH DALAM AL-QUR'AN

Secara garis besar, Islam memperhatikan dua pola hubungan. Tidak hanya hubungan vertikal, hamba dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan horizontal, sesama manusia. Pandangan demikian sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah Ta'ala:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,” (QS. Ali ‘Imran: 112)

Dari kandungan ayat di atas, terdapat pemahaman bahwa perjanjian atau hak dalam kehidupan terkategori menjadi dua. Pertama, hal-hal yang berhubungan dengan Allah Ta'ala sebagai Tuhan. Kedua, hal-hal yang berkaitan dengan sesama manusia.¹⁵

Sedangkan dalam hubungan horizontal, terdapat tiga tipologi *ukhuwwah* yang tidak akan terlewatkan oleh jangkauan Al-Qur'an, pedoman umat Islam. Tiga ide *ukhuwwah* ini ialah *ukhuwwah insa>niyyah*, *ukhuwwah wat{aniyyah* dan *ukhuwwah isla>miyyah*. Ketiga tipologi ini berurutan dari hal yang cakupannya luas menuju hal yang cakupannya mengecil.

Ikatan *ukhuwwah insa>niyyah* atau persaudaraan manusiawi merupakan ikatan persaudaraan yang lingkungannya sangat luas. Dalam ikatan ini, tidak mengenal diskriminasi apapun, sehingga meliputi muslim dan nonmuslim. Tipologi demikian dapat dijumpai dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Maka Ia Lebih Mulia Dari Mala'ikat. Sifat Hewani Pada Diri Manusia Itu Mencakup Segala Syahwat, Kecenderungan Dan Kesenangan Yang Allah Ta'ala Ciptakan Pada Dirinya. Lihat Abdul Wahhab Al-Sya'roni, *Sharh Al-Minah Al-Saniyyah*, (Surabaya: Dar Al-Abidin, T.Th), 2.

. Kesemua Syahwat Ini Bersumber Pada Syahwat Perut Dan Kemaluan. Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw:

من يضمن لي ما بين لحييه وما بين رجليه أضمن له الجنة

“Barangsiapa Dapat Menjamin Bagiku Sesuatu Yang Berada Di Antara Jenggotnya (Mulut) Dan Di Antara Kedua Kakinya (Kemaluan), Maka Aku Akan Menjamin Baginya Surga.” (H.R. Bukhari)

Para Cendekiawan Juga Mengatakan Bahwa Dampak Dari Segala Usaha Manusia Berujung Pada Tolak Ukur Pemuasan Syahwat Perut Dan Kemaluan (Kan'an, 2003: 15).

¹⁵ Ahmad Bin Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsi>R Al-Mara>Ghy*, Vol 4 (Cet. 1, Mesir: Mushthafa Al-Baby, 1946 H), 33.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri.” (QS. Al-Nisa’: 1)

Menurut komentar Al-Thabary, ayat ini memberikan pemahaman bahwa seluruh manusia adalah sama mengenai asal-muasalnya dari satu jalur, dari satu bapak dan satu ibu, yakni nabi Adam dan Hawa’. Dengan kata lain, seluruh umat manusia adalah satu keluarga. Sehingga, seharusnya umat manusia memelihara ikatan persaudaraan sesamanya dan menjaga hak-haknya, tanpa memandang perbedaan keyakinan, sebagaimana seseorang memperlakukan orang lainn layaknya saudara sendiri.¹⁶

Selain ayat ini, tipologi di atas juga terdapat pada ayat:

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُعَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَوَمَ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Dalam *al-Tafsir al-Muni*, Al-Zuhaily menegaskan bahwa objek keadilan dan kebaikan dalam ayat di atas meliputi orang-orang nonmuslim. Bahkan, yang dikehendakinya ialah pembangunan ikatan persaudaraan dengan orang-orang yang tiada memerangi. Seperti, silaturahmi, menjamu tamu dan bertetangga.¹⁷

Tipologi *ukhuwwah* kedua, *ukhuwwah wat{aniyyah* atau ikatan persaudaraan dalam satu tanah air. Ikatan ini lebih mengkerucut dari ikatan sebelumnya. Karena ikatan ini lebih terfokus pada titik sesama tanah air. Tidak hanya tipologi *ukhuwwah insa>niyyah* yang terbukti validitas syar’inya, Al-Qur’an pula memperhatikan eksistensi *ukhuwwah*. Dapat ditemukan dalam Al-Qur’an dengan bentuk penelitian.

Secara penelitian tematik, ketika Al-Qur’an menarasikan dialog para Rasul terdahulu kepada para kaum mereka, seringkali membunyikan “اذ قال لهم اخوهم”, dengan narasi yang berarti “saudara mereka berkata pada mereka”. Dengan narasi yang berpola demikian, mengindikasikan bahwa Al-Qur’an menganggap para rasul yang masih sebangsa dengan lawan dialog mereka sebagai ikatan persaudaraan setanah air. Meskipun pada historisnya, terdapat sebagian kaum yang tidak mengikuti rasulnya.

¹⁶ Abu Ja’far Al- Thabary, *Ja>Mi’ Al-Baya>N Fi> Ta’wi>L Al-Qur’a>N*, Vol 7 (Cet. 1, T.T: Mu’assasah Al-Risalah, 2000), 512.

¹⁷ Wahbah Al-Zuhaily, *Al-Tafsir Al-Muni>R Fi> Al-’Aqi>Dab Wa Al-Shari>’Ab Wa Al-Manhaj*, Vol 28, (Cet. 2, Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Ma’ashir, 1418 H), 135.

Narasi demikian ditemukan penulis buku yang berjudul “*Kritik Ideologi Radikal*”, tim Afkar Ma’had Aly Lirboyo pada surat Al-Syu’araa’ ayat 106, 124, 142 dan 161. Hanya ayat berikut yang tidak demikian, yaitu pada ayat yang berbunyi:

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمُ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul. ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?" (QS. Al-Syu'araa': 176-177)

Karena memang nabi Syu'aib bukan termasuk bangsa Aikah. Melainkan, ia termasuk bangsa Madyan. Hal yang demikian, berdasarkan tiga ayat yang membunyi pola اخاهم, yaitu surat Al-A'raf: 85, surat Huud: 84 dan surat Al-Ankabut: 36.¹⁸ Salah satunya ialah yang berbunyi:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah.” (QS. Al-Ankabut: 36)

Tipologi *ukhmmah* terakhir, *ukhmmah isla>miyyah* atau ikatan persaudaraan dalam satu bingkai keyakinan Islam. Tipologi ini lebih terbatas ruang lingkup kefokusannya daripada kedua tipologi *ukhmmah* di atas. Wadah *ukhmmah* demikian hanya menampung umat muslim dalam membangun ikatan persaudaran. Akan tetapi, ketiga tipologi *ukhmmah* ini masih dalam koridor jangkauan dan perhatian Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, *ukhmmah isla>miyyah* sangat jelas di mata para intelektual Islam. Kerap kali tipologi ini berhenti pada intelek atau pemikiran, tidak berlanjut pada dimensi aksi atau praktik. Hal demikian yang menjadi problem di dunia keislaman. Hanya, orang-orang yang mendalami keislaman, seperti seorang sufi yang menampakkan aksi *ukhmmah* ini, bahkan ketiga *ukhmmah* di atas.

Al-Qur'an memperhatikan *ukhmmah isla>miyyah* dengan tegas pada ayat yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹⁸ Afkar Wisudawan Mahasantri Ma’had Aly Lirboyo Tahun Akademik 2018-2019, *Kritik Ideologi Radikal*, 344-347.

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujuraat: 10)

Dari komentar Al-Qurthuby, mengenai ayat ini, hanya tertuju pada ikatan sesama keyakinan atau agama. Dengan kata lain, kandungan ayat di atas merupakan gambaran ikatan persaudaraan dalam satu keyakinan Islam.¹⁹

Dari seluruh keterangan yang sedikit di atas, melahirkan kesimpulan bahwa Al-Qur’an sebagai pedoman Islam telah memelihara ketiga tipologi *ukhummah* di atas. Seorang muslim hendaknya merangkap ketiga identitas ini. Serta, ketiga ikatan ini tidak dapat ditabrakkan satu sama lain. Melainkan, dilaksanakan secara bersamaan dan dipadukan secara harmoni. Para muslim yang mengamalkan ketiga *ukhummah* adalah orang-orang mendalam keislamannya.

KEISTIMEWAAN DEMOKRASI PANCASILA

Melalui pendekatan kosmologik, sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” bernilai kerakyatan dan musyawarah mufakat. Dalam sila ini, secara eksplisit dibunyikan istilah kerakyatan bukan demokrasi. Di samping itu, sila ini ditegaskan lagi dengan membunyikan kata-kata yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dari kedua unsur ini, menandakan bahwa prinsip kerakyatan yang dibunyikan dalam sila ini tidak seperti sistem demokrasi liberal yang berprinsip pada kebebasan mutlak individu dan sistem mayoritas. Melainkan, sistem demokrasi yang terkandung dalam sila ini ialah musyawarah mufakat. Dalam artian bahwa musyawarah yang dikandung dalam sila ini ialah musyawarah kekeluargaan. Musyawarah yang demikian berbeda dengan musyawarah pada umumnya yang hanya mengambil keputusan dari suara terbanyak. Karena dalam memecahkan permasalahan, musyawarah kekeluargaan melalui saling dialog, saling melontarkan pengertian dan beradu argumen yang kemudian keputusan bersama diambil dari mufakat dalam suasana kekeluargaan.²⁰

Selain itu, cita rasa hikmat-kebijaksanaan hanya dapat terwujud dalam sistem musyawarah kekeluargaan. Sistem yang demikian juga sejajar dengan esensi nilai

¹⁹ Syamsuddin Al-Qurthuby, *Al-Ja>Mi’ Li Ab{Ka>M Al-Qur’a>N*, Vol 16 (Cet. 2, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1946), 323.

²⁰ Afkar Wisudawan Mahasantri Ma’had Aly Lirboyo Tahun Akademik 2018-2019, *Kritik Ideologi Radikal*, 421-422.

perikemanusiaan, persatuan dan keadilan. Nilai esensi dalam sila ini berdasarkan penjelasan di atas, sangat selaras dengan bunyi ayat:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.” (QS. Ali ‘Imran: 159)

Ayat ini membunyikan prinsip musyawarah sebagai media memecahkan permasalahan. Secara eksplisit, ayat ini membunyikan perintah musyawarah. Hal ini mengindikasikan bahwa ayat ini mendukung sistem demokrasi dan menolak terwujudnya hak veto. Di samping itu, Al-Maraghy memperjelas dalam tafsirnya bahwa sistem yang dikehendaki dalam prinsip musyawarah yang dibunyikan ayat ini ialah bukan sebagai media yang dapat melahirkan perselisihan. Melainkan, sistem musyawarah yang dimaksud adalah musyawarah dengan ketenangan, saling mendengar argumen satu sama lain dan saling berdialog, serta saling mengunggulkan argumen yang terdapat sisi kemaslahatan dan faedah. Oleh karenanya, musyawarah menurut penafsiran al-Maraghy terhadap ayat ini ialah sistem musyawarah yang dapat melahirkan kemufakatan bagi para musyawir dalam menentukan satu tindakan.²¹ Sistem musyawarah yang demikian sesuai dengan musyawarah kekeluargaan yang menjadi esensi dalam sila keempat. Serta, sesuai dengan sistem demokrasi yang berciri khas bagi sistem pemerintahan negara Indonesia.

Selain ayat di atas, pada ayat lain pula yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Al-Syuraa: 38)

Menjelaskan bahwa karakter kaum dalam mencetuskan dan mendudukan suatu permasalahan ialah dengan permusyawaratan. Bahkan menurut Al-Maraghy, Rasulullah SAW tidak mempergunakan kewenangannya atau hak veto-nya dalam mendudukan segala poblematika selain hukum-hukum syari’ah. Ia seringkali mengadakan permusyawaratan bersama para shahabat.²²

Akhirnya, permusyawaratan menjadi media pengambilan keputusan yang dilestarikan oleh peradaban umat Islam dari masa ke masa. Dimulai pertamakali secara

²¹ Ahmad Bin Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsi>R Al-Mara>Ghy*, Vol 4, 113-114.

²² Ibid, Vol 25, 52.

mandiri setelah wafatnya Rasulullah SAW, yaitu yang dilakukan para shahabat dalam rangka penentuan khilafah setelah Rasulullah SAW. Hal yang demikian karena musyawarah sendiri memiliki suatu keistimewaan. Menurut ibn al-Araby, musyawarah yang seperti dilakukan Rasulullah SAW dapat mempersatukan sekelompok orang-orang. Selain itu, musyawarah juga merupakan sebuah alat untuk mengasah dan mempertajam pemikiran atau akal. Serta, merupakan media pengantar kepada kebenaran.

SUFI NASIONALIS: MANUSIA BERKEPRIBADIAN AL-QUR'AN

1. Al-Qur'an Dan Rasulullah SAW

Sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an dan Rasulullah SAW memiliki keterkaitan yang kuat. Sehingga, segala yang bersumber dari Rasulullah SAW tidak akan bertentangan dengan segala yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah Ta'ala yang telah diturunkan oleh-Nya kepada hati Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Sedangkan, Rasulullah SAW adalah seorang nabi sekaligus sebagai utusan yang membawa pedoman agung ini untuk disampaikan kepada umatnya.²³

Termasuk kemukjizatan dan kehebatan Rasulullah SAW ialah kemampuannya yang dapat menerima kalam Allah Ta'ala ini, Al-Qur'an. Bahkan oleh para ulama', Rasulullah SAW disebut sebagai manusia yang sempurna. Karena kandungan dalam Al-Qur'an sendiri telah menghabiskan segala macam kajian ilmu. Dijelaskan oleh Al-Suyuthy, bahwa dalam kandungan Al-Qur'an terdapat penjelasan apapun. Sehingga, banyak para pakar yang telah menemukan bidang-bidang ilmu lain yang terkandung di dalamnya, seperti ilmu kedokteran, pembangunan dan sebagainya. Hal yang demikian mengindikasikan bahwa keilmuan dan akal pikiran Rasulullah SAW sangat luar biasa.²⁴

Selain itu, perilaku Rasulullah tidak terlepas dari jangkauan Allah Ta'ala. Sebagai utusan-Nya, Al-Qur'an telah menjamin akhlak Rasulullah SAW sebagai akhlak yang agung. Dengan kata lain, akhlak dan perilakunya ialah tidak bersebrangan dari jangkauan Al-Qur'an. Sebagaimana ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Us{U>L Al-Fiqh*, (Cet. 1, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 2010 M), 23.

²⁴ Jalaluddin Al-Suyuthy, *Al-Itqa>N Fi> 'Ulu>M Al-Qur'a>N*, (Cet. 4, Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2012 M), 494-497.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS: Al-Qalam: 4)

Ayat ini ditafsiri oleh Ibn Katsir, bahwa maksud dari akhlak yang agung ialah akhlak Al-Qur'an. Segala perilaku Rasulullah SAW dan budi pekertinya merupakan cerminan dari Al-Qur'an. Penafsirannya berlandaskan dengan beberapa riwayat yang menceritakan:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“akhlak atau budi pekerti Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an.”

Dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Ibn 'Abbas mengomentari maksud dari ayat di atas ialah bahwa budi pekerti yang agung adalah Islam. Akan tetapi, Islam dan Al-Qur'an tetap memiliki keterkaitan. Yakni, Al-Qur'an merupakan pedoman Islam. Sehingga, komentar Ibn 'Abbas ini tetap tidak menutupi pendapat di atas. Dengan kata lain, penafsiran ayat di atas berujung pada komentar bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an. Maka, Rasulullah SAW adalah bentuk nyata dari Al-Qur'an dan Al-Qur'an merupakan sumber dari perilakunya.

2. Relasi Kaum Sufi Dan Rasulullah SAW: Konstruksi Lahirnya Sufi Nasionalis

Meskipun disiplin ilmu Tasawuf atau teori-teori Tasawuf dapat dikatakan muncul pada abad pertama, masa kehidupan Rasulullah SAW, akan tetapi nilai-nilainya sudah menghiasi abad pertama dan abad ke-2. Hanya saja, pada masa itu belum terkenal dengan istilah Tasawuf atau Sufi. Karena pada masa shahabat dan tabi'in telah mentradisi dengan kegiatan-kegiatan ibadah atau kegiatan yang bernilai Tasawuf. Ketika kecintaan dunia mulai merebak pada abad kedua, akhirnya muncullah orang-orang tertentu yang mengabdikan diri dalam ibadah dan mereka disebut Sufiyah.²⁵ Oleh karena itu, istilah Sufi pertamakali diperkenalkan pada akhir abad kedua oleh Abu Hasyim al-Sufi (w. sebelum pertengahan abad kedua hijriah).²⁶

Melihat fenomena di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah SAW merupakan sufi besar. Bahkan menurut al-Jily dalam meneruskan teori Ibn 'Araby, insan kamil adalah Rasulullah SAW.²⁷ Karena Tasawuf merupakan ajaran Islam.

²⁵ Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq 'An Al-Tasawwuf*, (Cet. 16, Suria: Dar Al-Irfan, 2007), 25.

²⁶ Mahmud Yusuf Al-Syubaky, *Ma'rifat al-Tasawwuf wa 'Anwa'uhub fi Al-Mi'zan Al-Shar'iy*, (Ghaza, Al-Jami'ah Al-Islamiyah, T.Th), 16.

²⁷ Abdul Karim al-Jily, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, 207.

Sedangkan, totalitas Islam berada di bawah dan pimpnan Rasulullah SAW mengenai penyebarannya.

Sebagaimana awal munculnya gerakan kaum sufi pada periode permulaan, karakteristik kaum sufi adalah orang-orang yang siap mengabdikan diri dalam beribadah. Dalam arti, siap menuju pada kehadiran Allah Ta'ala dan segala yang Ia cintai dan ridlai. Mereka memiliki berbagai jalur dan metode²⁸ dalam mendekati diri kepada Allah Ta'ala. Akan tetapi perbedaan pengalaman sipiritual demikian tidak menghasilkan puncak yang berbeda, yakni puncaknya satu dan tunggal pada hakekatnya.

Selain itu, sebagian kaum sufi telah menetapkan bahwa jalan yang ditempuh oleh mereka terbangun di atas akhlaq yang mulia dan adab yang sempurna. Menurut mereka, Akhlak yang mulia merupakan sifat hanya bagi para Nabi dan *shiddiqi>n*. Sedangkan, orang-orang inilah yang telah layak didudukkan di sisi Allah Ta'ala sebagai kekasihnya, para auliya'.²⁹

Dalam merealisasikan pola pemikiran di atas, Allah Ta'ala tidak mengutus Rasulullah SAW dengan budi pekerti yang sempurna tanpa alasan tertentu. Al-Qur'an telah mendokumentasikan bahwa Rasulullah SAW di muka bumi sebagai panutan dan suri tauladan bagi umat muslim. Dijumpai pada ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Tidak hanya dalam Al-Qur'an, Rasulullah SAW sendiri telah mengakuinya dalam sabdanya yang berbunyi:

إنما بعثت لأتمم صالحى الأخلاق

“Saya hanya diutus untuk menyempurnakan orang-orang memiliki akhlak.” (H.R Bukhari).

²⁸ Terdapat Berbagai Maqamat Atau Ahwal. Selain Itu, Diumpai Beragam Tarekat Yang Berbeda-Beda Yang Kesemuanya Bersumber Dari Rasulullah Saw.

²⁹ Ahmad Asori Al-Ishaqy, *Al-Muntakhaba>T Fi Ra>Bit{At Al-Qalbiyyah Wa S{Ilat Al-Ru>H{Iyyah*, Vol 2 (Cet. 3, Surabaya: Kantor Tqn Utsmaniyah, 2016), 294.

At-Turās: Jurnal Studi Keislaman

E-ISSN: 2460-1063, P-ISSN: 2355-567X

Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2020

Hadits ini dan ayat di atas merupakan kedua dalil yang saling menyempurnakan mengenai posisi kelayakan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan. Karena dengan misinya dalam menyempurnakan akhlak, Rasulullah SAW dengan otomatis telah sempurna dan mulia budi pekerti serta seluruh perilakunya.

Dalam dunia Tasawuf, kaum sufi merumuskan genealogi tingkatan perilaku seorang hamba dalam mencapai kedekatan diri kepada Allah Ta'ala menjadi tiga bagian. Ketiga tingkatan perjalanan spiritual ini ialah syari'ah, thariqah³⁰ dan haqiqah.³¹ Para ulama' sering kali mengistilahkan syari'at dengan sebutan aspek amaliah yang diekspresikan melalui anggota tubuh dzahir, baik ibadah, mu'amalah dan berbagai hal ta'abbudy. Pengertian ini hanya merupakan kajian-kajian yang diampu oleh Fuqaha'. Sedangkan aspek qalb yang lebih ke'itiqadan atau dengan sebutan aqidah, menurut mereka khusus diampu oleh ulama' Tauhid dan Kalam. Haqiqat menurut para sufi merupakan aspek bathin, yaitu kebalikan dari aspek dzahir, syari'at. Penjelasan haqiqat hanya dapat dipahami melalui prespektif sufiyah. Karena haqiqat merupakan aspek qalb yang bersifat ruhani bukan i'tiqad. Maka, ketika direalisasikan dalam ibadah, seakan melihat keagungan Allah Ta'ala dalam beribadah kepada-Nya. Begitu juga, segala yang dialami oleh seorang sufi, seperti ahwal, maqamat, haibah dan sebagainya merupakan bentuk realisasi haqiqat. Oleh karena itu, penjelasan haqiqat yang demikian hanya diampu oleh kalangan para sufi.³²

Dalam menempu perjalanan demikian, Allah Ta'ala mengutus para rasul sebagai suri tauladan. Karena para rasul adalah beberapa sumber hakekat yang mengantarkan pada hidayah menuju Allah Ta'ala. Maka, Rasulullah SAW yang merupakan imam dari para nabi, sangat layak diposisikan sebagai cerminan besar

³⁰ Maka, Ketiga Unsur Di Atas Merupakan Sebuah Tahapan Yang Dimulai Dari Syari'ah, Thariqah Dan Haqiqat. Jika Dipahami Arti Dari Thariqah, Terdapat Keterangan Bahwa Semacam Awal Mula Terbentuknya Haqiqat Adalah Dari Thariqah. Amaliah-Amaliah Yang Bersifat Bathin Yang Menjadi Sebagai Pengantar Merupakan Thariqah. Kemudian, Muncullah Kejernihan Dan Sinar Dalam Qalb Karena Telah Beradaptasi Dengan Amaliah-Amaliah Tadi. Akhirnya Dengan Jernih Dan Terangnya Qalb, Tampaklah Sebagian Haqiqat-Haqiqat Dari Kepribadian Seseorang, Yaitu Amaliah Hasanah Dan Pula Tampak Haqiqat Ketuhanan, Yaitu Adanya Kontak Antara Allah Dan Hamba-Nya. Segala Objek Yang Terkasyaf Ini Dinamakan Haqiqat. Sedangkan, Corak Kasyaf Atau Kontak Bathin Yang Dialami Seseorang Dinamakan Ma'rifat. Jadi, Seseorang Yang Telah Menggapai Haqiqat, Ia Mengalami Ma'rifat. Yusuf Khattar Muhammad, *Al-Mausu'at Ab Al-Yu>Sufiyah Fi Bayan Adillat Al-S{Ufyyah*, (Damasyqus, Maktabah Dar Al-Albab, 199), 499.

³¹ Abu Bakr Al-Makky, *Kifa>Yat Al-Atqiya>' Wa Minha>J Al-As{Fiya>*, (Mesir: Al-Mahmiyah, 1303), 7.

³² Abdul Qadir Isa, *Haqa>'Iq 'An Al-Tas{Awwuf*, 381.

atau suri tauladan yang agung. Segala perilaku dan ucapannya bersiklus dalam lingkaran penunjuk dan pengarah menuju Allah Ta'ala.³³

Dari sedikit keterangan-keterangan di atas, orang-orang yang memang layak sebagai sufi adalah orang-orang telah melampaui ketiga tahapan tersebut. Dalam teknisnya, mereka cukup mengikuti dan berpanutan pada diri Rasulullah SAW. Karenanya, Allah Ta'ala mendokumentasikan dalam Al-Qur'an keterangan mengikuti Rasulullah SAW sebagai prasyarat menggapai cinta dari-Nya. Yaitu dalam firman-Nya yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Dalam *lat{a>'if al-Isba>ra>t*, ayat di atas memperingatkan secara eksplisit bahwa menemukan cinta dari Allah Ta'ala merupakan suatu hal yang lembut dan sulit didekripsikan. Kondisi perasaan cinta yang demikian sebenarnya ditemukan dalam diri seorang hamba sendiri. Dalam arti, ia mengontrol dan memperlakukan dirinya sesuai dengan segala perilaku yang diridloi Allah Ta'ala, bukan yang menjauhi segala yang bertaraf makruh.³⁴

Hal yang demikian bukan berarti Allah Ta'ala mempersulit para hamba-Nya. Ia mencantumkan dalam ayat di atas, bahwa mengikuti dan berpanutan pada diri Rasulullah SAW merupakan sarana menggapai cinta dari-Nya. Bahkan menurut Al-Qusyairy dalam hal yang demikian, seseorang hendaknya hanya memposisikan Rasulullah SAW, imam para nabi dan rasul sebagai panutannya dan suri tauladannya.

Sedangkan, segala perilaku dan ucapan Rasulullah SAW bahkan budi pekertinya tidak akan keluar dari lingkaran Al-Qur'an. Rasulullah SAW adalah manusia sempurna yang layak membawa pedoman Islam, Al-Qur'an. Dalam hubungan diri dengan manusia lain ataupun dengan bernegara, ia tetap terpercaya untuk tidak bertentangan dari Al-Qur'an. Jika segala perilaku dan ucapan Rasulullah SAW masih dalam lingkaran dan koridor Al-Qur'an, maka kaum sufi yang totalitas mensuri tauladani Rasulullah SAW sama seperti berakhlak Al-Qur'an.

³³ Ahmad Asori Al-Ishaqy, *Al-Muntakhaba>T Fi Ra>Bit{At Al-Qalbiyyah Wa S{Ilal Al-Ru>H{Iyyah*, Vol 1 (Cet. 3, Surabaya: Kantor Tqn Utsmaniyah, 2016), 7 Dan 8.

³⁴ Abdul Karim Al-Qusyairy, *Lat{A>'If Al-Isba>Ra>T*, Vol 3 (Cet. 3, Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyah, T.Th, 381.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, kandungan Al-Qur'an sangat memperhatikan persatuan bangsa dengan perhatiannya terdapat tiga tipologi *ukhuwah*. *Ukhuwah insa>niyyah*, *ukhuwah wat{aniyyah* dan *ukhuwah isla>miyyah* ini merupakan bentuk manifestasi tiga konsep dalam memelihara persaudaraan. Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan satu tipologi *ukhuwah*, yaitu *ukhuwah isla>miyyah* saja. Sehingga, melahirkan pola pikir radikal bahkan peristiwa-peristiwa ekstrem dalam menghancurkan persatuan bangsa.

Pola pikir yang seperti ini lebih ekstrem ketika orang-orang yang demikian disodorkan terhadap Pancasila atau undang-undang negara. Mereka akan selalu menolak segala peraturan negara dan ideologi yang tidak relevan dengan ajaran Islam menurut mereka. Karena salah satu faktor yang membentuk ideologi radikal adalah ketidak komprehensifnya pemahaman atas teks-teks atau dalil syar'i. Yakni ketidak komprehensifnya pemahaman terhadap seluruh tipologi *ukhuwah* dalam Al-Qur'an. Sehingga, orang-orang berideologi demikian ekstrem dan membabi buta dalam menolak segala ideologi tidak syar'i menurut mereka. Padahal, esensi yang terkandung dalam Pancasila masih selaras dengan pedoman Islam, Al-Qur'an.

Jika para muslim mengikuti secara totalitas pada diri Rasulullah SAW atau berakhlak sebagaimana Al-Qur'an, terwujudlah seorang sufi yang nasionalis. Di era sekarang, telah ditemukan seorang sufi yang demikian yaitu K.H Ahmad Asrori. Sosok tokoh ini adalah kyai yang kharismatik, santun dan netral serta sikapnya yang non-partisan terhadap kelompok keagamaan tertentu atau partai politik tertentu. Sikap moderat Kyai Asrori inilah yang membuat ia disegani oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, ia tetap memelihara keutuhan Indonesia, meskipun memiliki jama'ah yang banyak, yakni tidak mendirikan kepemimpinan tersendiri. Dibuktikan, ia tetap menghormati jasa para pahlawan dengan diadakannya upacara kemerdekaan di pesantrennya setiap tahun.

Kaum sufi yang semacam ini adalah orang-orang yang telah mendalami Islam secara totalitas. Tidak hanya dalam keilmuan, perilaku dan budi pekertinya mengikuti perilaku Rasulullah SAW, yaitu Al-Qur'an. Begitu juga para ulama' klasik di Indonesia. Mereka telah meresap dalam diri mereka roh Tasawuf. Bahkan dapat dikatakan para ulama' yang ikut serta membangun NKRI dapat disebut para sufi, seperti K.H Hasyim Asy'ari yang dikenal dengan perilaku keagamaan Tasawuf al-Ghazali.

PENUTUP

Indonesia yang merupakan negara persatuan dari seluruh bangsa yang berbeda-beda ras atau agama menjadikan kedudukannya selalu terombang-ombing. Ketententuan-ketentuan negara, seperti Pancasila atau undang-undang sering mengalami kegoncangan. Hal yang demikian seringkali disebabkan oleh pola pikir yang tidak relevan bahkan pemikiran yang radikal. Padahal, sejarah mencatat bahwa banyak dari kalangan ulama' yang mempertahankan NKRI pada periode dulu. Mereka tidak menentang dan menolak ketentuan negara yang di bawah keputusan pemerintahan yang sah. Mereka mendukung bahkan mengorbankan dirinya dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan. Seperti K.H Hasyim Asy'ary dan sebagainya. Jika ditelusuri mereka adalah kaum sufi.

Paradigma kaum sufi seperti demikian karena mereka mensuri tauladani Rasulullah SAW. sedangkan, segala perilaku Rasulullah SAW dan ucapannya adalah akhlak Al-Qur'an. Dalam perspektif Al-Qur'an, kandungan Pancasila sangat diterima dan selaras. Bahkan, para intelektual Islam ataupun intelektual sekunder ikut serta mempertahankan dasar negara ini dan menerimanya dengan jiwa raganya.

Nilai persatuan, kesatuan dan kemanusiaan yang merupakan tujuan perumusan dasar negara, Pancasila telah didokumentasikan Al-Qur'an. Ayat-ayatnya sangat jelas dalam membunyikan nilai-nilai demikian. Rasulullah SAW sebagai pembawa pedoman Al-Qur'an tidak mungkin perilakunya keluar dari koridornya. Sedangkan karakteristik kaum sufi yang merupakan penggapaian tujuan utama, Allah Ta'ala hanya dapat dilalui dengan mengikuti dan mensuri tauladani Rasulullah SAW. Dengan konstruksi pendidikan yang demikian, lahirlah sufi nasionalis. Dalam arti, seorang intelektual yang tidak hanya kuat dalam keilmuannya bahkan bijak dalam berbudi pekerti dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar Wisudawan Mahasantri Ma'had Aly Lirboyo. (2018). *Kritik Ideologi Radikal*, Cet. 1, Kediri: Lirboyo Press.
- Arifin, Syamsul. (2015). *Studi Islam Kontemporer Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*, Malang: Wisma Kalimetro.
- Ghazaly, Abu Hamid Al-. (t.th). *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Indonesia: Haramain.
- Isa, Abdul Qadir. (2007). *Haqa'iq 'An Al-Tasammuf*, Cet. 16, Suria: Dar Al-Irfan
- Ishaqy, Ahmad Asori. (2016). *Al-Muntakhabat Fi RaBitat Al-Qalbiyyah Wa Silat Al-Rubhiyyah*, Cet. 3, Surabaya: Kantor Tqn Utsmaniyah.
- Jily, Abdul Karim al-. (1997). *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Makky, Abu Bakr Al. (1997). *Kifayat Al-Atqiya' Wa Minhaj Al-Asfiya'*, Mesir: Al-Mahmiyah.
- Maraghy, Ahmad Bin Mushtafa Al-. (1946). *Tafsir Al-Maraghy*, Cet. 1, Mesir: Mushtafa Al-Baby.
- Mudzakkir, Abdul Kahar (Dkk). (2017). *Menuju Republik Indonesia Berdasarkan Islam*, Cet. 1, Bandung: Segi Arsy.
- Muhammad, Yusuf Khattar. (1999). *Al-Mausu'ah Al-Yusufiyyah Fi Bayan Adillat Al-Sufiyyah*, Damasyqus, Maktabah Dar Al-Albab.
- Naisabury, Nidzamuddin Al-. (1996). *Ghara'ib Al-Qur'an Wa Ragha'ib Al-Furqan*, Cet. 1, Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Qurthuby, Syamsuddin Al-. (1946). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Cet. 2, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Qusyairy, Abdul Karim Al-. (2010). *Al-Risalah Al-Qushairyah*, Cet. 4, Kairo: Dar Al-Salam.
- Qusyairy, Abdul Karim Al-. (t.th). *Lata'if Al-Isharat*, Cet. 3, Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyah.

- Sarraj, Abi Nashr Al-. (1960). *Al-Luma' Fi Al-Tasawwuf*, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Sunoto. (1995). *Mengenal Filsafat Pancasila*, Edisi Revisi. 3, Yogyakarta: Pt. Hanindita Graha Widya.
- Suyuthy, Jalaluddin Al-. (2012). *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Cet. 4, Beirut, Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Sya'roni, Abdul Wahhab Al-. (t.th). *Syarh Al-Minah Al-Saniyyah*, Surabaya: Dar Al-Abidin.
- Syadzily, Ahmad Ibn 'Ajibah Al-. (2002). *Al-Babr Al-Madid*, Cet. 2, Beirut, T.T: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.
- Syubaky, Mahmud Yusuf Al-. (t.th). *Ma'fhum Al-Tasawwuf Wa 'Anwa'uhu Fi Al-Mizān Al-Syar'iy*, Ghaza, Al-Jami'ah Al-Islamiyah.
- Zamakhsyary, Mahmud Bin 'Amr Al-. (1407 H). *Al-Kashaf 'An Haqa'iq Ghawamid Al-Tanzil*, Cet. 3, Beirut, T.T: Dar Al-Kutub Al-'Araby.
- Zuhaily, Wahbah Al-. (1418). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'ah Wa Al-Manhaj*, Cet. 2, Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Ma'ashir.